

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan memuat tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari lapangan diolah berdasarkan fakta dan temuan yang sebenarnya, kemudian di deskripsikan dan dianalisis secara sistematis dan objektif sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **4.1. Gambaran Umum**

##### **a. Profil MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiah**

Pesantren tarbiyah islamiyah atau yang dikenal dengan perti merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terdiri dari jenjang madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Pesantren tarbiyah islamiyah beralamatkan di jalan lintas desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pesantren tarbiyah islamiyah didirikan pada tanggal 01 Agustus 1958 oleh Dra. Halwiyah Nasution dan mendapat izin operasi pada tahun 2010. Dra. Halwiyah Nasution menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sumatra Utara, Medan jurusan pendidikan agama islam dan menjabat sebagai pimpinan pesantren tarbiyah islamiyah hingga tahun 2010.

Pesantren tarbiyah islamiah didirikan oleh ibu,, karna keperihatianan beliau pada saat itu melihat dilingkungan sekitarnya banyak anak-anak yang ingin melanjutkan sekolahnya namun harus menempuh jarak yang terlalu jauh dan pada saat itu kondisi jalan yang masih belum bagus. Pesantren tarbiyah islamiyah berdiri

diatas lahan milik sendiri seluas 1.000 M<sup>2</sup> dan memiliki luas bangunan seluas 850 M<sup>2</sup>.



Gambar 4.1

*MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah*

(Sumber: Data Hasil Dokumentasi,2023)

Saat ini MTs pondok pesantren tarbiyah islamiyah dipimpin oleh bapak Amir Hamzah, S.Pd.I dengan jumlah santri sebanyak 297 santri/wati. Mts pondok pesantren tarbiyah islamiyah terdiri dari 12 ruang kelas. Empat kelas ruang kelas VII dengan jumlah santri/wati di setiap kelasnya rata-rata 21 santri/wati. Empat kelas VII dengan jumlah santri/wati di setiap kelasnya rata-rata 30 santri/wati. Empat kelas IX dengan jumlah santri/wati di setiap kelasnya rata-rata 31 santri/wati.

MTS pondok pesantren tarbiyah islamiyah memiliki NPSN 69725446 dan NSM 131212100027 memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 42 tenaga pendidik. Proses pembelajaran di MTs pondok pesantren tarbiyah islamiyah dilaksanakan mulai pukul 07:15 WIB sampai dengan pukul 12:30 WIB. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus santri/wati.

MTs pondok pesantren tarbiyah islamiyah beroperasi setiap hari kecuali pada hari jum'at. Waktu libur sekolah bagi santri/wati di MTs pondok pesantren tarbiyah islamiyah sedikit berbeda seperti pada umumnya dimana hari libur bagi santri/watinya di hari jum'at dan bukan di hari minggu. Pada hari minggu

kegiatan proses belajar mengajar di MTs pondok pesantren tarbiyah islamiyah berjalan seperti biasa seluruh santri/wati dan juga seluruh dewan guru hadir seperti biasa untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Visi dan Misi MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah

Visi :

- Mendidik kader umat masa depan untuk menggapai kejayaan Bangsa Indonesia, serta meletakkan dasar-dasar Peradapan Dunia.
- Menjadikan Pondok Pesantren tarbiyah Islaiyah Hajoran sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian bakat peserta didik yang integrative, kompetitif dan berwawasan global.
- Menjadikan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran sebagai rujukan sistem pendidikan islam dalam menghasilkan generasi yang memiliki IPTEK dan IMTAQ.

Misi :

1. Melahirkan lulusan yang berkualitas, memahami ilmu keislaman secara kaffah dengan metodologi kontemporer dalam rangka muhafadhahala al-gadmi al-shafhwa al-akhdrubi al-jadidi al-aslah.
2. Mengintegrasikan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan umum secara utuh.
3. Mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian dengan model pembelajaran yang mengarah kepada pembekalan lifeskill.

4. Membina siswa untuk menguasai bahasa internasional (Arab dan Inggris), berjiwa kewirausahaan dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Menghasilkan santri/ah beraqidah tangguh, berwawasan luas, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan berprestasi.

#### 4.2. Deskripsi Hasil Temuan Peneliti

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sejak tanggal 25 Januari hingga tanggal 25 Maret 2023. Kegiatan penelitian meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jumlah informan yang peneliti wawancarai ialah sebanyak 15 orang yang terpilih berdasarkan penetapan kriteria yang di tentukan oleh peneliti.

**Tabel 4.1 Identitas Responden**

No	Identitas	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1 orang
2.	Guru PKn	2 orang
3.	Santriwan/wati kelas VII-A	1 orang
4.	Santriwan/wati kelas VII-B	1 orang
5.	Santriwan/wati kelas VII-C	1 orang
6.	Santriwan/wati kelas VII-D	1 orang
7.	Santriwan/wati kelas	1 orang

VIII-A		
8.	Santriwan/wati kelas	1 orang
VIII-B		
9.	Santriwan/wati kelas	1 orang
VIII-C		
10.	Santriwan/wati kelas	1 orang
VIII-D		
11.	Santriwan/wati kelas IX-	1 orang
A		
12.	Santriwan/wati kelas IX-	1 Orang
B		
13.	Santriwan/wati kelas IX-	1 orang
C		
14.	Santriwan/wati kelas IX-	1 orang
D		

Pemilihan responden pada penelitian ini berdasarkan *purposive sample*, yang mana penentuan responden berdasarkan orang yang dianggap peneliti dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Pendapat informan yang akan dijabarkan merupakan pendapat yang telah peneliti peroleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan kepada para responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di pecahkan pada penelitian ini. Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan di Mts Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dengan menggunakan pedoman observasi

dan pedoman wawancara yang sebelumnya telah melalui pengembangan instrumen penelitian tentang pembahasan terkait. Penelitian yang peneliti lakukan ke lapangan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023 di MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah hajoran. Hasil lapangan yang telah didapatkan dari 15 responden yang telah dipilih akan di deskripsikan dalam bentuk naratif dan penyajian triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### **4.2.1. Bahasa Pengantar di MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah**

##### **Hajoran**

Merujuk pada pasal 29 (1) Undang-Undang No 24 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Dibawah ini merupakan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai bahasa pengantar pendidikan yang digunakan saat proses pembelajaran di Mts Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah adalah sebagai berikut:

*Pertama,* Hasil wawancara dengan AH selaku kepala sekolah menerangkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan sudah di terapkan hanya saja terkadang santri/wati lebih cepat memahami bahasa daerah dalam menyampaikan materi sehingga guru pun terkadang menggunakan bahasa daerah ketika mengajar. Penggunaan bahasa daerah saat proses pembelajaran dilakukan semata untuk mempermudah santriwan/santriwati dalam memahami materi yang diajarkan.

NRH selaku guru mata pelajaran PKn menegaskan bahwa penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan tetap digunakan akan tetapi saat belajar dikelas terutama di kelas VII masih banyak santri/wati yang kurang memahami bahasa indonesia dan sulit mengucapkan bahasa Indonesia hal

ini yang menyebabkan para guru yang masuk terkadang masih menggunakan bahasa daerah saat proses pembelajaran

Hasil wawancara dengan MR selaku guru PKn menerangkan bahwa hampir 95% santriwan/wati yang belajar di sekolahnya dominan menggunakan bahasa daerah hal ini disebabkan para santriwan/wati dirumah terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan anggota keluarganya dan lingkungan tempat tinggal mereka yang juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari.

SBR selaku santri kelas VII-A yang menjadi responden mewakili kelasnya menyebutkan bahwa mereka mengetahui bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. SBR juga menyebutkan bahwa mereka dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah menggunakan bahasa daerah atau bahasa daerah. SBR juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran mereka juga menggunakan bahasa daerah begitu juga dengan guru yang menjelaskan di depan kelas.

IS selaku santri kelas VII-B yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menjelaskan bahwa mereka mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional tetapi saat berada dilingkungan sekolah mereka masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. IS juga menyebutkan bahwa guru yang masuk membawakan mata pelajaran juga menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi yang disampaikan.

IS selaku santri kelas VII-C yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menerangkan bahwa dirinya tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. IS juga menyebutkan bahwa dirinya dan juga teman-

teman sekelasnya lebih sering menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah.

MYS selaku santri kelas VII-D yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menjelaskan bahwa mereka mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. MYS juga menerangkan bahwa untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah mereka terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang juga menggunakan bahasa daerah. MYS juga menyebutkan guru yang menerangkan di kelas juga terkadang menggunakan bahasa daerah dan juga menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut SAD santriwati kelas VIII-A yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menyebutkan bahwa dirinya mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa yang dijadikan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Dirinya juga menyebutkan bahwa bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah adalah perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dirinya juga menegaskan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung para dewan guru yang masuk menggunakan bahasa perpaduan antara bahasa Indonesia dan juga bahasa kampung.

FHD selaku santri kelas VIII-B yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menuturkan bahwa dirinya tidak mengetahui bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. FHD juga menuturkan bahwa saat berkomunikasi dilingkungan sekolah baik dengan teman sebayanya maupun dengan para pendidik masih menggunakan bahasa perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. FHD juga menyebutkan bahwa para guru yang masuk ke kelas menyampaikan pelajaran juga menggunakan bahasa campuran.

IS selaku santri kelas VIII-C yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menyebutkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Namun IS sendiri jika berkomunikasi di rumah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasinya dengan keluarganya. Saat berada dilingkungan sekolah IS mengaku menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah. IS juga mengungkapkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung mereka menggunakan perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

F selaku santriwati kelas VIII-D yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menyebutkan bahwa dirinya tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional. F juga mengungkapkan bahwa ia sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan tempat tinggalnya. F juga menyebutkan bahwa ia selalu menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah karena dia sedikit sulit untuk menuturkan bahasa Indonesia. F juga menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah.

LS santriwati kelas IX-A yang menjadi responden mewakili kelasnya menuturkan bahwa dirinya mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa yang dijadikan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. LS juga mengungkapkan bahwa dirinya sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dimulai dari lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya. LS juga menyebutkan bahwa saat berada dilingkungan pondok pesantren ia menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang ia juga menggunakan bahasa

daerah untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah. Saat proses pembelajaran LS menyebutkan mereka menggunakan bahasa perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

FH santri yang mewakili kelas IX-B yang menjadi responden mewakili kelasnya menjelaskan bahwa ia mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Iya juga menuturkan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan temoat tinggalnya adalah bahasa batak. FH juga menjelaskan bahwa bahasa yang ia gunakan untuk berkomunikasi dilingkungan pondok pesantren adalah bahasa daerah. FH juga menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung dirinya menggunakan bahasa campuran anatara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

AD selaku santri kelas IX-C yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menuturkan bahwa ia mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Ia juga menuturkan bahasa yang digunakannya dilingkungan tempat tinggalnya adalah bahasa batak dan bahasa yang digunakannya dilingkungan pondok adalah bahasa daerah. Ia juga menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa yang digunakan adalah bahasa perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

KQH santri kelas IX-D yang menjadi responden yang mewakili kelasnya menuturkan bahwa ia mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Ia juga menuturkan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dirumah adalah bahasa batak dan bahasa yang digunakan saat berada dilingkungan pondok pesantren adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Ia juga menuturkan hal yang sama bahwa saat proses pembelajaran bahasa

yang digunakan adalah bahasa campuran yakni perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Tabel 4.2

## Triangulasi Sumber Data (I)

Kepala sekolah	Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah. Penggunaan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran sudah optimal dilaksanakan.
Guru PKn	Bahasa pengantar pendidikan yang seharusnya digunakan adalah bahasa Indonesia namun pada pelaksanaannya masih menggunakan bahasa daerah dilingkungan sekolah sebagai bahasa untuk berkomunikasi dilingkungan Pondok Pesantren.
Santriwan/wati kelas VII-A	Santriwan/wati mengetahui bahasa nasional adalah bahasa Indonesia yang wajib digunakan dilingkungan Pondok Pesantren hanya saja mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di lingkungan keluarga, masyarakat dan dilingkungan sekolah.
Santriwan/wati kelas VII-B	Santriwan/wati mengetahui bahasa nasional adalah bahasa Indonesia yang wajib digunakan dilingkungan Pondok Pesantren hanya saja mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di lingkungan keluarga, masyarakat dan dilingkungan sekolah.
Santriwan/wati kelas VII-C	Santriwan/wati menuturkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Hal ini dikarenakan mereka selalu menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari.
Santriwan/wati kelas VII-D	Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih belum optimal di implementasikan dilingkungan sekolah hal ini di sebabkan karena dilingkungan Pondok Pesantren masih menggunakan bahasa

	daerah untuk berkomunikasi dengan seluruh warga Pondok Pesantren.
Santriwan/wati kelas VIII-A	Penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan sekolah belum optimal karena masih banyak santriwa/wati dan juga guru yang menggunakan bahasa daerah dilingkungan Pondok Pesantren. Penggunaan bahasa daerah juga sering mereka gunakan dilingkungan tempat tinggal santriwan/wati dilingkungan keluarga dan masyarakat dibandingkan bahasa Indonesia.
Santriwan/wati kelas VIII-B	Penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dilingkungan keluarga, masyarakat dan juga dilingkungan Pondok Pesantren dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional.
Santriwan/wati kelas VIII-C	Santriwan/wati yang menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga jika berada di lingkungan pondok pesantren masih banyak yang menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman sejawat mereka dan juga para dewan guru.
Santriwan/wati kelas VIII-D	Penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dilingkungan keluarga, masyarakat dan juga dilingkungan Pondok Pesantren dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional.
Santriwan/wati kelas IX-A	Penggunaan bahasa daerah dilingkungan keluarga sangat mempengaruhi penggunaan bahasa dilingkungan pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Mereka yang terbiasa menggunakan bahasa daerah cenderung sulit menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren sekalipun mereka mengetahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan

	dilingkungan lembaga formal pendidikan.
Santriwan/wati kelas IX-B	Pemahaman mengenai bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sudah dipahami oleh santriwan/wati hanya saja karena mereka terbiasa menggunakan bahasa bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari.
Santriwan/wati kelas IX-C	Penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dilingkungan sekolah sangat mempengaruhi tentang pemahaman mereka terhadap bahasa nasional Negara Indonesia.
Santriwan/wati kelas IX-D	Santriwan/wati mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional hanya saja mereka ketika dirumah menggunakan bahasa daerah dan ketika berada dilingkungan pondok pesantren bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah.

#### **4.2.2. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pasal 29 Ayat 1 Dilingkungan Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti dilingkungan sekolah MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru mata pelajaran PKn mengenai strategi sekolah dalam mengimplentasikan pasal 29 ayat 1 tentang bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan ialah sebagai berikut:

AH selaku kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah mengungkapkan bahwa selaku pimpinan dari MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran sudah menginstruksikan kepada para tenaga pendidik untuk

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi saat proses pembelajaran. Berikut petikan hasil wawancara bersama bapak AH: Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan yang wajib digunakan di lingkungan sekolah terlebih pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun sejatinya mengingat situasi dan kondisi dari peserta didik yang tidak memungkinkan hal ini disebabkan karena memang hampir 90% siswa siswi berasal dari etnis Batak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di rumah maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

AH juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu bentuk pengoptimalan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren dirinya selalu mengajak warga sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berada di lingkungan sekolah. Saat masuk di ruang kelas untuk menyampaikan materi beliau juga berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut penuturan dari NRH selaku guru mata pelajaran PKn yang masuk ke kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya pelajaran PKn yang sejatinya mata pelajaran yang membahas tentang bahasa kesatuan negara Indonesia juga menuturkan bahwa saat proses pembelajaran dirinya berusaha untuk mengajak santri/wati untuk menggunakan bahasa Indonesia namun terkadang santri/wati merasa sulit sehingga mereka pun menggunakan bahasa daerah saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Beliau juga menuturkan santri/wati juga diajarkan bahasa Arab dan Inggris namun belum maksimal penggunaannya dan bahasa daerah yang lebih dominan mereka gunakan.

IH selaku guru mata pelajaran Pkn juga menegaskan bahwa santri/wati lebih dominan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah baik dengan teman sejawat maupun dengan para guru. Namun juga terkadang mengajak para santri/wati untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.3  
Triangulasi Sumber Data (2)

Kepala Sekolah	Selaku pimpinan Pondok Pesantren AH sudah mengintruksikan kepada seluruh warga sekolahnya untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berada dilingkungan sekolah. Penggunaan bahasa indonesia dilingkungan sekolah mempermudah warga sekolah untuk berkomunikasi dengan warga sekolah yang berbeda suku dan bahasa daerahnya.
Guru Pkn	Selaku tenaga pendidik yang turun langsung masuk ke kelas-kelas untuk memberikan pembelajaran para dewan guru berusaha dengan baik memahami kondisi berbahasa santriwan/watinya. Para dewan guru berusaha selalu mengajak santriwan/wati untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berada dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas VII-A	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas VII-B	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas VII-C	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas VII-D	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga namun melihat teman-teman sejawatnya di pondok pesantren menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi akhirnya membuat mereka juga menggunakan bahasa daerah juga untuk berkomunikasi.
Santriwan/wati kelas VIII-A	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga

	namun melihat teman-teman sejawatnya di pondok pesantren menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi akhirnya membuat mereka juga menggunakan bahasa daerah juga untuk berkomunikasi.
Santriwan/wati kelas VIII-B	Penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan di lingkungan keluarga dan juga dilingkungan pondok pesantren membuat mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sejawatnya dan para guru dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas VIII-C	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga namun melihat teman-teman sejawatnya di pondok pesantren menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi akhirnya membuat mereka juga menggunakan bahasa daerah juga untuk berkomunikasi
Santriwan/wati kelas VIII-D	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas IX-A	Penggunaan bahasa daerah dilingkungan keluarga yang lebih dominan membuat mereka harus belajar menggunakan bahasa Indonesia ketika di pondok pesantren untuk berkomunikasi dengan teman sejawat yang tidak menggunakan bahasa daerah.
Santriwan/wati kelas IX-B	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas IX-C	Terbiasa menggunakan bahasa daerah dilingkungan keluarga menyebabkan santriwan/wati sedikit mengalami kesulitan jika harus menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan pondok pesantren.
Santriwan/wati kelas IX-D	Penggunaan bahasa daerah dilingkungan keluarga yang lebih dominan membuat mereka harus belajar menggunakan bahasa Indonesia ketika di pondok pesantren untuk berkomunikasi dengan teman sejawat yang tidak menggunakan bahasa daerah.

### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bagian deskripsi hasil penelitian dan selanjutnya akan digabungkan dengan konsep dan teori-teori yang relevan yang telah di jabarkan sebelumnya pada bab II dalam penelitian ini. Aspek-aspek yang akan dibahas dalam pembahasan hasil penelitian ini akan mengacu pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini. Adapun pembahasan pada penelitian ini mengacu pada 2 aspek yaitu tentang; (1) Bahasa Pengantar di MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran; (2) Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pasal 29 Ayat 1 Dilingkungan Sekolah.

#### **4.3.1. Bahasa Pengantar di MTs Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran**

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan bahasa pengantar pendidikan dilingkungan sekolah menjadi salah satu hal yang mencolok yang dapat dilihat di lingkungan sekolah. Menggunakan bahasa nasional dilingkungan sekolah sebagai bahasa pengantar pendidikan merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan dilingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 24 Tahun 2009 Pasal 29 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Penggunaan bahasa nasional yang diwajibkan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk menyatukan mempermudah masyarakat sekolah dalam hal berkomunikasi dan penyampaian dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nyatanya belum diterapkan di Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah Hajoran. Dilingkungan

sekolah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran masih kental menggunakan bahasa daerah mandailing untuk berkomunikasi dengan seluruh warga sekolahnya.

Tabel 4.3

## Triangulasi Sumber Data (I)

Kepala Sekolah	Penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan yang telah dilaksanakan sebagai bahasa yang wajib digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah.
Guru PPKN	Secara prosedur pihak guru sejatinya memahami bahwa bahasa yang harusnya digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia namun pada pelaksanaannya masih menggunakan bahasa daerah dilingkungan sekolah sebagai bahasa untuk berkomunikasi dilingkungan Pondok Pesantren.
Santriwan/wati kelas VII	Secara umum para santriwan/wati sudah mengetahui bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan dilingkungan sekolah hanya saja mereka masih sulit membiasakan menggunakan bahasa Indonesia.
Santriwan/wati kelas VIII	Kurangnya pemahaman mengenai keharusan menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan sekolah menjadi salah satu alasan mengapa bahasa daerah masih digunakan dilingkungan sekolah.
Santriwan/wati kelas IX	Pemahaman dalam hal menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah merupakan hal yang paling mendasar untuk seseorang menuturkan bahasa apa yang akan digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel triangulasi data diatas yang peneliti dapat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dapat dilihat bahwa kepala sekolah selaku pimpinan yang ada di Pondok Pesantren tarbiah Islamiyah sudah mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Sebagai seorang guru yang sejatinya memiliki kedekatan yang lebih dekat dengan peserta didiknya memiliki peran yang sangat penting dalam hal mebiasakan para peserta didiknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan para santriwan/wati yang menggunakan bahasa daerah di lingkungan Pondok Pesantren sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi karena mereka tidak memiliki pemahaman mengenai bahasa pengantar pendidikan. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah juga menjadi alasan mereka menggunakan bahasa daerah dilingkungan sekolah. kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan ketika berada dilingkungan sekolah. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus tentu akan menjadi budaya sehingga jika itu tidak dilakukan maka akan merasa seperti ada yang kurang.

Hal ini sejalan dengan Jufri (2007) tentang teori Sapir-Whorf bahwasannya bahasa mempengaruhi kebudayaan. Mereka mengatakan demikian karena apa yang diungkapkan pengguna bahasa mencerminkan kebiasaan si penutur. Sapir-Whorf lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku.

Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia. Bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunia.

#### **4.3.2. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Pasal 29 Ayat 1**

##### **Dilingkungan Sekolah**

Sekolah sebagai lingkungan lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan menjadi wadah pembelajaran yang menyatukan banyak siswa dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda. Lingkungan sekolah yang memiliki beberapa latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda menyebabkan ada salah satu bahasa daerah yang dominan digunakan dilingkungan sekolah. Seperti yang terjadi di lingkungan sekolah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai sekolah yang menyadari bahwa penggunaan bahasa ddaerah lebih dominan digunakan untuk berkomunikasi dilingkungan sekolah pihak sekolah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran melakukan beberapa upaya untuk mengajak masyarakat sekolah untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut Upaya yang dilakukan sekolah pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Hajoran;

1. Kepala sekolah menginstrusikan kepada seluruh guru dan santri/wati untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berada di lingkungan pondok pesantren.
2. Guru mata pelajaran menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3. Para dewan guru mengajak santri/wati menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan strategi yang dibuat oleh pihak pondok pesantren tarbiyah islamiyah peneliti menegaskan bahwa penginstruksian kepada seluruh dewan guru dan para santriwan/wati harus dibarengi dengan tindakan yang tegas yang mengarah parah pada penerapan dan penegasan harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dilingkungan pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah.

Penyampaian materi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat proses pembelajaran berlangsung harus diterapkan secara konsisten dan terus menerus agar para santriwan/wati terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran. Apabila hal itu tidak diterapkan secara konsisten dan terus menerus maka para santriwan/wati akan tetap sulit untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar selama proses pembelajaran berlangsung.

Para dewan guru dapat mengajak santri/wati menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya saat proses pembelajaran berlangsung saja akan tetapi para bapak/ibu dewan guru juga dapat mengajak santri/wati dalam rangka membiasakan dan menerapkan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan yang harus digunakan dilingkungan sekolah baik saat proses pembelajaran berlangsung ataupun saat berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah.

Segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah baik oleh kepala sekolah atau para bapak/ibu dewan guru yang dalam hal ini menjadi contoh atau pun

teladan bagi para santri/wati harus sepenuhnya mendapatkan dukungan dari para santri/wati. Karena apabila kepala sekolah dan bapak/ibu dewan guru saja yang bersinergis menerapkan dan mengimplementasikan Pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tanpa adanya dukungan dari para santri/wati maka apa yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal.

Pencapaian tujuan agar seluruh warga sekolah mampu membiasakan menggunakan bahasa Indonesia saat berada dilingkungan sekolah harus sepenuhnya berjalan sejalan dengan keinginan warga sekolah dalam hal membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa daerah dilingkungan sekolah dan mengganti dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dilingkungan sekolah pasti akan memerlukan waktu yang cukup lama dan tentunya harus dibarengi dengan niat yang harus selalu konsisten dalam melaksanakannya.

Sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, Mahmud (2018) menguatkan bahwa upaya yang dapat dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia bisa optimal dilakukan adalah dengan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan suasananya. Jika di lembaga formal maka seharusnya menggunakan bahasa nasional sebaliknya jika berada dilingkungan nonformal yang tidak diwajibkan menggunakan bahasa nasional maka penggunaan bahasa daerah dapat digunakan.

Dalam hal ini para warga sekolah terkhusus para santri/wati sangat diharapkan mampu untuk dapat menempatkan penggunaan bahasa yang mereka

gunakan untuk berkomunikasi dengan warga sekolah saat berada dilingkungan Pondok Pesantren.

Penempatan penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi harus sesuai dengan suasana yang sedang kita hadapi. Penempatan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dapat menyebabkan tidak tercapainya apa yang menjadi tujuan dari sekolah itu sendiri. Penempatan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan suasananya juga dapat berdampak pada pelanggaran penerapan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah.

Sejalan dengan peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah yang dalam hal ini tentunya mengarah pada Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang bahasa pengantar yang harus digunakan dilingkungan sekolah. Peraturan ini dibuat tentunya untuk mengantisipasi keberagaman yang ada di Indonesia terkhusus keberagaman bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah yang sangat beragam tentu akan menjadi salah satu masalah yang akan dihadapi ddilingkungan sekolah karena penggunaan bahasa daerah akan menghambat penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang yang berbeda bahasa daerah dengan lawan bicaranya. Peraturan ini lahir dengan harapan seluruh pesan yang ingin disampaikan oleh bapak/ibu guru dapat diterima dengan baik sehingga dapat terjalin komunikasi yang naik dilingkungan sekolah.